

RISIKO SOSIAL BENCANA TANAH LONGSOR DI DESA CIHANJUANG KECAMATAN CIMANGGUNG KABUPATEN SUMEDANG JAWA BARAT

Ade Subarkah

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan adesubarkah81@gmail.com

Fachry Arsyad

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan fachryarsyad@poltekesos.ac.id

Abstract

In 2021 there was a landslide disaster in Cihanjuang Village, Cimanggung Sumedang District, which caused casualties and displaced more than a thousand affected residents. The magnitude of the impact of the disaster as a result of disaster risk that was not previously identified, so disaster risk reduction efforts have not been carried out. Disaster risk itself consists of the functional dynamics of threats, vulnerabilities and community capacities in dealing with disasters. This study aims to identify and understand the risks of landslides that can occur in Cihanjuang Village, Cimanggung District, Sumedang Regency, West Java. It is hoped that with an understanding of disaster risk, it can become the basis for developing applicable and participatory community-based disaster risk reduction policies and programs. The research method used is qualitative research, in order to get a comprehensive picture of the risk of landslides at the study site. The types of data sources consist of primary data sources originating from disaster activists in Cihanjuang Village, and secondary data obtained from supporting informants, such as community leaders, government officials, disaster volunteers, and other supporting data. Data collection was carried out by interviews, documentation studies, observations, and Focus Group Discussions (FGD). Checking the validity of the data performs confirmability testing. Data analysis in this study used qualitative analysis, which consisted of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that there is social vulnerability in the form of the number of people who are vulnerable to disasters as a result of the vulnerability of areas prone to landslides, coupled with economic vulnerability in the form of the livelihoods of the majority of people in the labor sector, both in industry and agriculture which are vulnerable to disasters and can increase poverty. and other social problems. This risk increases with the capacity of the community that is not ready to face disaster events.

Keywords:

Disaster Risk; Landslide; Disaster Threat; Vulnerability; Capacity.

Abstrak

Pada Tahun 2021 terjadi bencana tanah longsor di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Sumedang, yang menimbulkan korban jiwa dan lebih dari seribu warga terdampak mengungsi. Besarnya dampak bencana tersebut sebagai akibat risiko bencana yang tidak teridentifikasi sebelumnya, sehingga upaya pengurangan risiko bencana belum dilakukan. Risiko bencana sendiri terdiri atas adanya dinamika fungsi dari ancaman, kerentanan dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami risiko bencana tanah longsor yang dapat terjadi di Desa Cihanjuang, Kecamatan Cimanggung,

Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Diharapkan dengan adanya pemahaman tentang risiko bencana, dapat menjadi landasan untuk penyusunan kebijakan dan program pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat yang aplikatif dan partisipatif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dalam rangka mendapatkan gambaran menyeluruh tentang risiko bencana tanah longsor di lokasi penelitian. Jenis sumber datanya terdiri dari sumber data primer yang berasal dari penggiat kebencanaan di Desa Cihanjuang, dan data sekunder yang diperoleh dari informan pendukung, seperti tokoh masyarakat, aparat pemerintahan, relawan bencana, dan data pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, studi dokumentasi, observasi, dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Pemeriksaan keabsahan data melakukan pengujian *confirmability*. Analisa data pada penelitian ini, menggunakan analisa kualitatif, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kerentanan sosial berupa jumlah penduduk yang rentan terdampak bencana sebagai imbas dari kerentanan wilayah yang rawan bencana longsor, ditambah dengan kerentanan ekonomi berupa mata pencaharian mayoritas masyarakat pada sektor buruh, baik pada industri maupun pertanian yang rentan terdampak bencana dan dapat meningkatkan kemiskinan dan permasalahan sosial lainnya. Risiko tersebut meningkat dengan kapasitas masyarakat yang belum siap menghadapi kejadian bencana.

Kata Kunci:

Risiko Bencana; Tanah Longsor; Ancaman bencana; Kerentanan; Kapasitas.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan tanah yang indah dan subur, kaya akan sumber daya alam dan menyimpan beragam pesona baik flora dan faunanya. Dibalik segala keindahan dan kesuburannya, Indonesia juga sangat rawan akan kejadian bencana, hal ini disebabkan karena Indonesia secara geologis berada dijalur tiga (3) lempeng tektonik yang sering kali bergesekan sehingga menyebabkan Indonesia sangat rawan gempa bumi, tercatat 153 Kabupaten/Kota berada pada zona bahaya tinggi dan 232 kabupaten/kota berada pada zona bahaya sedang. Selain itu juga, Indonesia berada di atas lingkaran cincin api (*ring of fire*), tercatat 127 gunung api aktif di Indonesia, jumlah tersebut merupakan 13% dari jumlah gunung api aktif di dunia. (BNPB, 2020).

Sepanjang tahun 2021 telah terjadi 1.137 kejadian bencana di Indonesia, dengan jumlah korban jiwa 413, 14.447 orang mengalami luka-luka dan 83 dinyatakan hilang (DIBI, 2021). Provinsi Jawa Barat dalam Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) masuk dalam kategori risiko tinggi dengan skor 152, dengan ancaman bencana Gempabumi, tsunami, letusan gunungapi, banjir, tanah longor, kekeringan, cuaca ekstrim, kebakaran hutan dan lahan, serta gelombang ekstrim/abrasi. (IRBI, INaRisk, 2020)

Sampai dengan bulan Februari tahun 2021 tercatat 275 kejadian bencana alam di Provinsi Jawa Barat, didominasi oleh bencana tanah longsor sebanyak 157 kejadian (DIBI, 2021). Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan peringkat pertama wilayah rawan bencana di Indonesia, seperti bencana geologi, vulkanologi, klimatologi, dan lingkungan. Potensi bencana di Jawa

Barat, dapat dilihat dari kondisi geografis, karena ada tujuh gunung berapi aktif di Jawa Barat, diantaranya Gunung Salak, Galunggung, Gede-Pangrango, Tangkuban Perahu, Papandayan, dan Guntur. Belum lagi dengan delapan besar yang berpotensi gempa. Berdasarkan data BPLHD Provinsi Jawa Barat, ada juga 40 Daerah Aliran Sungai (DAS), yang juga dapat mengancam sebagai bencana, jika tidak dikelola dengan baik. Terdapat 15 kabupaten/kota yang selalu menjadi langganan banjir dan tanah longsor.

Tanah longsor merupakan pergerakan struktur tanah dan campuran batuan yang bergerak menuruni daerah yang lebih rendah disekitarnya. (Saputra dalam Vina, 2022).

Kejadian bencana tidak terlepas dari risiko bencana di suatu daerah, risiko bencana sendiri diartikan sebagai adanya interaksi antara tingkat kerentanan dengan ancaman yang ada. (BNPB, 2012) Secara umum ancaman/bahaya menunjukkan kemungkinan terjadinya bencana, (Benson, dkk, 2007) dan kerentanan menunjukkan kerawanan suatu masyarakat dalam menghadapi bencana. (BNPB, 2012)

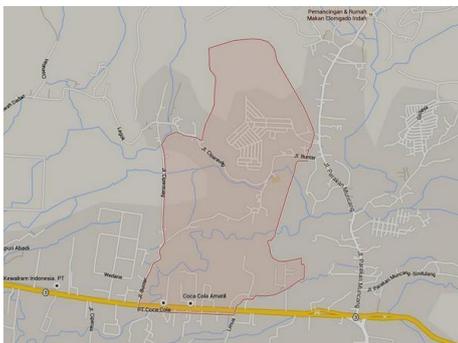
Risiko bencana longsor dipengaruhi oleh kerawanan longsor melibatkan aspek fisik kondisi kawasan, sedangkan kerentanan dan kapasitas didasarkan pada kondisi sosial (Amri et al, dalam Vira, 2022)

Kajian risiko bencana longsor didasarkan pada tiga parameter sesuai dengan formula yang disepakati dalam *Hyogo Framework for Action*, yaitu adanya ancaman (*Hazard*), kerentanan (*Vulnerability*) dan kapasitas (*Capacity*) (Sri Aminatun, 2017). Dalam kajian analisis risiko bencana longsor tidak hanya mempertimbangkan aspek ilmiah semata, tetapi juga mempertimbangkan pola partisipatif yang melibatkan masyarakat

sebagai subjek, karena masyarakatlah yang pertama kali berhadapan dengan ancaman ketika bencana terjadi.

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu kabupaten dengan Indeks Risiko kategori Tinggi di Provinsi Jawa Barat dengan skor 162 (IRBI, INaRisk, 2020). Pada tanggal 9 Januari 2021 terjadi bencana tanah longsor di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang yang menelan 40 korban jiwa, 1.126 jiwa mengungsi (Jati, 2021). Kejadian bencana tersebut tidak terjadi begitu saja, melainkan adanya ancaman bencana longsor dan kerentanan baik kerentanan ekonomi, fisik dan juga kerentanan sosial, serta jatuhnya banyak korban merupakan gambaran kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana.

gambar 1. Peta Desa Cihanjuang



Perkembangan wilayah Desa Cihanjuang yang pesat, ditandai dengan pertumbuhan sektor industri yang membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan permintaan akan rumah hunian, hal ini memacu pertumbuhan pembangunan perumahan baik oleh developer maupun perumahan subsidi dari pemerintah, yang memicu alih fungsi lahan di Desa Cihanjuang dan meningkatkan risiko bencana tanah longsor. Kejadian bencana tanah longsor terjadi di daerah dengan kemiringan/slope sedang (15-30%). (Wahyu Ramadhan, 2021)

gambar 2. Area longsor



Desa Cihanjuang

Analisis Risiko Bencana sebagai dasar program pengurangan risiko bencana di Desa Cihanjuang dengan tujuan dapat meminimalisir dampak kejadian bencana di masa yang akan datang, sehingga perlu diidentifikasi risiko bencana, terutama pada aspek kerentanan sosial dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi ancaman longsor di Desa Cihanjuang.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk memahami risiko bencana tanah longsor di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Cara menentukan sumber data primer pada penelitian ini dengan teknik *purposive*. Sumber data primer adalah lima orang anggota karang taruna yang aktif dalam kegiatan penanggulangan bencana di Desa Cihanjuang, dan diperoleh melalui *Focus Group Discussion (FGD)* bersama penggiat lingkungan, aparat Desa Cihanjuang, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pemuda sebanyak 10 orang, dan data pendukung lain berupa data-data kejadian bencana di BPBD Kabupaten Sumendang, dan artikel-artikel kejadian

bencana di Kabupaten Sumedang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam kepada lima anggota karang taruna yang aktif dalam kegiatan penanggulangan bencana, *Focus Group Discussion (FGD)*, observasi lokasi kejadian bencana longsor, dan studi dokumentasi kejadian bencana di BPBD Kabupaten Sumedang. Kemudian pemeriksaan keabsahan data menurut Moleong (2017) adalah dengan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi data. Teknik ini digunakan oleh penelitian bertujuan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan antara kenyataan yang ada dalam konteks pada saat proses pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungannya dengan berbagai pandangan. Dengan kata lain, peneliti memastikan kembali hasil temuannya dengan melakukan perbandingan melalui berbagai sumber, metode, atau teori. Dalam melakukan teknik triangulasi data ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan menggunakan sumber dan metode

PEMBAHASAN

1. Gambaran Lokasi

a. Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Cihanjuang merupakan bagian wilayah administratif Kecamatan Cimanggung dengan luas wilayah 169,64 Ha dengan ketinggian 350 mdpl. Luas wilayah desa tersebut terbagi ke dalam beberapa peruntukan yaitu sebagai lahan pertanian, pemukiman dan peruntukan lainnya. Luas wilayah yang dipergunakan sebagai lahan pertanian tersebut terbagi dalam dua jenis, yaitu lahan persawahan.

Secara topografis, wilayah Desa Cihanjuang memiliki bentang wilayah permukaan berbentuk perbukitan dengan ketinggian wilayah kantor desa sekitar

686 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, Desa Cihanjuang dikelilingi oleh wilayah-wilayah sebagai berikut: Desa Cikahuripan dan Desa Sindanggalih di sebelah Utara, Desa Sindanggalih dan Desa Pakuwon di sebelah timur, Kabupaten Bandung di sebelah selatan, dan Desa Sukadana di Sebelah Barat. Secara Administratif Desa Cihanjuang terdiri atas 15 Rukun Warga (RW) dan 49 Rukun Tetangga (RT).

Desa Cihanjuang merupakan salah satu wilayah industri yang berlokasi di wilayah Kecamatan Cimanggung. Berdasarkan data BPS Kabupaten Sumedang tentang Kecamatan Cimanggung dalam angka Tahun 2014, Desa Cihanjuang memiliki status sebagai perkotaan dengan klasifikasi desa swadaya lanjut.

b. Kondisi Demografis

Populasi penduduk Desa Cihanjuang secara keseluruhan berjumlah 17.195 jiwa yang terbagi dalam 5.200 Kepala Keluarga. Komposisi penduduk Desa Cihanjuang berdasarkan kelompok umur adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Penduduk Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Berdasarkan Umur

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah	%
1.	0 – 4	1.799	10,46
2.	5 – 9	1.863	10,83
3.	10 – 14	1.717	9,99
4.	15 – 19	1.477	8,59
5.	20 – 24	1.464	8,51
6.	25 – 29	1.489	8,66
7.	30 – 34	1.368	7,96
8.	35 – 39	1.243	7,23
9.	40 – 44	1.156	6,72
10	45 – 49	840	4,89
11	50 – 54	845	4,91
12	55 – 59	636	3,70
13	60 – 64	538	3,13

14	65 keatas	760	4.42
Jumlah		17.195	100,00

Sumber : Profil Desa Cihanjuang 2014

Berdasarkan data tersebut, menurut Badan Pusat Statistik Nasional (BPS) populasi penduduk terbagi menjadi tiga kategori, yaitu usia muda 0-14 tahun, usia produktif 15 – 64 tahun dan usia lanjut >65 tahun. Data penduduk Desa Cihanjuang tahun 2014 menunjukkan bahwa usia muda 0-14 tahun mencapai 31,57 %, usia produktif 64,08 % sedangkan usia lanjut mencapai 4,35 %. Hal tersebut menunjukan potensi usia produktif merupakan salah satu potensi sumberdaya manusia yang ada di Desa Cihanjuang.

Semakin bertambah jumlah penduduk yang ingin berdatangan dari luar daerah Desa Cihanjuang, mengharuskan mereka perlu untuk meningkatkan sumber daya agar mampu bersaing. Sumber daya tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2 Komposisi Penduduk Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Tidak/Belum Sekolah	3.230	33,62
2	SD	968	10,08
3	SLTP/Sederajat	3.305	34,41
4	SLTA/Sederajat	1.551	16,15
5	D1	29	0,30
6	D2	13	0,14
7	D3	15	0,16
Jumlah		9.606	100.00

Sumber Data : Profil Desa Cihanjuang Desember 2014

Pada tabel tersebut di atas terlihat bahwa komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan didominasi oleh penduduk yang masih mengenyam pendidikan maupun belum sekolah sebanyak 33,62 % serta dengan

tingkat pendidikan SLTP sebesar 34,41% dari jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan secara keseluruhan. Sedangkan jumlah penduduk yang pernah mengenyam pendidikan sampai dengan jenjang perguruan tinggi hanya sedikit yaitu sebesar 5,75 %.

Hal ini disebabkan oleh karena sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Cihanjuang ini rata-rata hanya bekerja sebagai buruh, baik pada sektor industri maupun pertanian. Rendahnya tingkat pendidikan pada konteks penelitian ini, juga berdampak pada pemahaman terhadap konsepsi kebencanaan.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Cihanjuang juga berdampak pada pilihan mata pencaharian, selengkapnya mengenai komposisi penduduk Desa Cihanjuang berdasarkan mata pencahariannya dapat di lihat sebagai berikut :

Tabel 4.3 Komposisi Penduduk Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Petani	486	8,37
2	Buruh tani	1.802	31,07
3	PNS	56	0,96
4	Pengrajin Rumah Tangga	57	0,98
5	Pedagang keliling	6	0,10
6	Peternak	1.001	17,23
7	Montir	26	0,45
8	Polri	21	0,36
9	Pensiunan PNS/TNI Polri	85	1,46
10	Pengusaha besar	2	0,03
11	Asritektur	3	0,05
12	Karyawan/buruh perusahaan Swasta	2.238	38,53
13	Karyawan perusahaan Pemerintah	26	0,45
Jumlah		5.809	100

Sumber Data : Profil Desa Cihanjuang Desember 2014

Keanekaragaman jenis pekerjaan penduduk Desa Cihanjuang disebabkan oleh faktor pendidikan. Jenis mata pencaharian penduduk yang dominan pada tabel tersebut adalah sebagai pekerja disektor informal yaitu buruh tani 31.07 %, dan buruh swasta/pabrik 38.53%.

Hal ini selain disebabkan oleh faktor pendidikan juga disebabkan oleh kondisi geografis wilayah Desa Cihanjuang yang memiliki akses pertanian dan juga kawasan Industri di wilayah Kecamatan Cimanggung yang membuka lapangan pekerjaan disektor industri.

c. Gambaran Sosiografis

Berdasarkan gambaran sosiografis penduduk Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang bersifat heterogen, hal ini disebabkan banyak industri besar dan kecil, sehingga pekerja/buruh yang berasal dari berbagai daerah. Penduduk Desa Cihanjuang mayoritas beragama Islam. Untuk memperlancar mekanisme pemerintahan di Desa Cihanjuang dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dibantu oleh beberapa orang staf, guna memperlancar kegiatan mekanisme pemerintahan.

d. Kejadian Bencana

Bencana tanah longsor di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung terjadi pada tanggal 9 Januari 2021, korban meninggal dunia sebanyak 40 jiwa, 3 orang luka berat, 22 orang luka ringan dan 1.126 jiwa terdampak bencana, dan 26 rumah rusak berat, 3 rumah rusak sedang dan 1 masjid rusak sedang.

Warga terdampak diungsikan di 3 (tiga) lokasi, yaitu lapangan burung milik perumahan SBG sebanyak 513 jiwa, SD Fatimah Az Zahra 148 jiwa, 468 jiwa

mengungsi di rumah warga dan SDN Cipareuag.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan tim peneliti berupa aspek ancaman, kerentanan dan kapasitas di Desa Cihanjuang, peningkatan risiko bencana di Desa Cihanjuang.

a. Karakteristik Informan

Informan merupakan anggota Karang Taruna Desa Cihanjuang yang aktif dalam kegiatan pengurangan risiko bencana dan respon tanggap darurat ketika terjadi bencana tanah longsor di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung.

N o	Nam a	Umur (Tahun)	Pendidika n	Pekerjaan	Alamat
1	WS	30	SMA	Wiraswast a	Cihanjuan g
2	F	40	S2	Wiraswast a	Cihanjuan g
3	JT	34	SMA	Wiraswast a	Cihanjuan g
4	HK	49	SMA	Wiraswast a	Cihanjuan g
5	U	59	SMA	Wiraswast a	Cihanjuan g

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa karakteristik informan yang terdiri dari nama, umur, pekerjaan, pendidikan, agama dan alamat. Semua informan dalam penelitian ini ditentukan oleh peneliti memiliki keterkaitan erat dengan fokus penelitian yaitu risiko bencana tanah longsor di Desa Cihanjuang. Informan dalam penelitian ini adalah lima orang anggota karang taruna yang aktif dalam penanggulangan

bencana, tinggal di Desa Cihanjuang lebih dari 10 tahun dan terlibat langsung dalam tanggap darurat bencana tanah longsor di Desa Cihanjuang.

b. Ancaman bencana tanah longsor di Desa Cihanjuang

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD bersama informan, diperoleh data ancaman tanah longsor di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung merupakan ancaman ganda (*Multiple Hazard*) ada 2 jenis, antara lain :

Longsor Translasi

Longsor Translasi merupakan longsor tanah beserta material lainnya, akibat alih fungsi lahan untuk perumahan dan buruknya drainase, serta tidak ada benteng penahan dan vegetasi besar untuk penahan. Longsor translasi merupakan kejadian bencana yang terjadi di Desa Cihanjuang pada awal tahun 2021. Longsor Translasi diakibatkan pembangunan perumahan dan fasilitas lain di daerah lereng-lereng dengan kemiringan lebih dari 15 derajat dan tidak disertai dengan dinding penahan dan vegetasi yang memadai.

Hal ini disampaikan informan WS, salah satu penggiat kebencanaan di Desa Cihanjuang :

“perumahan disini dibangun di lereng-lereng bukit, padahal dibawahnya ada pemukiman warga dan tidak dibuat dinding penahan pada gawir (lereng), ya lama-lama jugrug (longsor) dan menimpa pemukiman dibawahnya”

Pembangunan kompleks perumahan, baik oleh developer maupun perumahan subsidi yang cukup masif di Desa

Cihanjuang, sebagai dampak bertumbuhnya sektor industri besar, hal ini menjadikan ancaman longsor translasi semakin tinggi.

Informan HK menyampaikan bahwa :

“komplek perumahan dibangun semakin ke atas (bukit) terus, karena karyawan pabrik semakin banyak dan butuh tempat tinggal, ada yang beli sendiri ada juga yang ngontrak”

Hal ini menggambarkan bahwa permintaan akan hunian berdampak pada pembangunan perumahan yang mengabaikan ancaman bencana di Desa Cihanjuang.

Rayapan Tanah (tanah bergerak)

Terjadi akibat pergerakan tanah secara perlahan, mengakibatkan kerusakan bangunan rumah, dengan dinding dan lantai pecah, hingga roboh. Rayapan Tanah diakibatkan adanya rembesan air pada tanah yang tidak terserap, sebagai akibat dari pembangunan di daerah dengan kemiringan lebih dari 15 derajat, drainase yang buruk dan kurangnya vegetasi yang berfungsi menahan pergerakan tanah dan menyerap kelebihan air tanah. Rayapan tanah bersifat perlahan, namun kerusakan yang diakibatkan cukup fatal, karena kerusakan pada rumah tinggal dan fasilitas lain dari mulai kerusakan ringan sampai kerusakan parah, seperti lantai amblas, dinding pecah hingga dinding rubuh.

Hal ini terungkap pada saat FGD, peserta menyampaikan bahwa *“banyak rumah dan gedung lain yang pecah-pecah dan semakin lebar, ini sudah terjadi bertahun-tahun dan semakin bertambah*

jumlah rumah yang rusak akibat tanah bergerak di sini”

c. Kerentanan bencana tanah longsor di Desa Cihanjuang

Kerentanan adalah ketidakmampuan individu atau kelompok masyarakat dalam upaya meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh suatu bahaya (Ritanja dkk dalam Ignatius, 2021).

Pengurangan risiko bencana dilakukan dengan cara pengkajian risiko bencana dengan salah satu komponennya adalah mengkaji kerentanan. Kerentanan digunakan untuk mengetahui potensi kerusakan, kerugian harta benda, dan jumlah jiwa terpapar saat terjadi bencana. (Endah, 2021)

Berdasarkan hasil pengumpulan data, didapati bahwa kerentanan di Desa Cihanjuang merupakan kerentanan ganda (*Multiple Vulnerability*), kerentanan tersebut antara lain :

Kerentanan Fisik / Infrastuktur

Infrastruktur seperti bangunan perumahan, jalan, dan jembatan berada di lereng-lereng perbukitan, begitu juga dengan fasilitas publik lain seperti sekolah, pusat pemerintahan desa dan layanan kesehatan. Lokasi infrastruktur tersebut sangat rentan terdampak jika terjadi bencana tanah longsor, sehingga kerentanan tersebut cukup tinggi.

Dalam FGD terungkap bahwa sering terjadi longsor-anlongsor-an kecil atau pecah-pecah, baik pada jalan maupun bangunan di Desa Cihanjuang.

“kalau hujan terus-terusan mah sudah sering jalan teh ketutup longsor-an

kecil, pasti terjadi setiap musim hujan, belum lagi jalan rusak karena tanahnya belah, rumah-rumah juga banyak yang rusak karena tanahnya belah-belah”

Kerentanan fisik akan semakin tinggi dengan tidak dilakukan mitigasi struktural secara memadai untuk mengurangi kerentanan fisik di Desa Cihanjuang, sehingga ketika faktor pemicu berupa hujan dalam intensitas tinggi, akan berdampak pada terjadinya bencana tanah longsor dan juga banjir yang dapat mengakibatkan kerusakan infrastruktur di Desa Cihanjuang.

Kerentanan Sosial

Kerentanan sosial secara eksplisit berfokus pada faktor demografis dan sosio-ekonomi yang mempengaruhi kemampuan populasi dalam menghadapi bencana. (Yohana, 2020). Faktor – faktor multi dimensi kerentanan sosial dan pendorongnya menciptakan kerentanan terhadap dampak bencana, dimana hal ini terkait dengan kelompok-kelompok rentan.

Penduduk dalam kategori kelompok rentan seperti anak, wanita dan lansia salah satu aspek yang meningkatkan kerentanan sosial di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung.

Tercatat 5.379 anak dari rentang usia 0-14 tahun di Desa Cihanjuang, kelompok anak merupakan kelompok rentan yang sangat tergantung pada kelompok dewasa ketika terjadi bencana, selain itu juga terdapat lanjut usia sebanyak 1.298 jiwa lansia dengan rentang usia di atas 60 tahun, yang juga bergantung kepada kelompok dewasa ketika terjadi bencana.

Hal ini seperti diungkapkan informan F bahwa :

“anak-anak mah gimana orang tua mereka, mau kemana ketika bencana terjadi, kalau lansia ya gimana yang muda juga, da sudah banyak keterbatasan untuk kesana kesininya”

Wisner dalam Endah (2021) menyebutkan bahwa anak-anak dan lanjut usia sangat rentan terhadap bencana karena mobilitasnya terbatas dan tidak mudah melakukan evakuasi mandiri. Pada kelompok dewasa yang menjadi tumpuan ketika terjadi bencana, pengetahuan terhadap bencana juga menjadi hal penting ketika terjadi bencana, aspek pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan masyarakat dan edukasi kebencanaan.

Kerentanan Ekonomi

Kerentanan ekonomi dalam analisis risiko bencana mengacu pada aspek mata pencaharian, atau bekerja pada sektor rentan seperti sektor pertanian (Ignatius, 2021)

Kerentanan ekonomi dalam analisis risiko bencana mengacu pada aspek mata pencaharian, masyarakat Desa Cihanjuang bekerja pada sektor informal/buruh, baik pada sektor pertanian dan sektor industri. Kerusakan infrastruktur dan lahan pertanian dapat berdampak langsung pada hilangnya mata pencaharian dan mengakibatkan keterpurukan ekonomi yang berdampak pada peningkatan kemiskinan di Desa Cihanjuang.

Pernyataan informan U yang mengatakan bahwa :

“kalau terjadi longsor, warga yang bekerja di pabrik tidak masuk dan

pasti dipotong upahnya, da kumaha (bagaimana) namanya juga di pabrik”

Hal senada juga disampaikan oleh informan F risiko buruh tani ketika terjadi bencana:

“seperti kejadian longsor kemarin, ya warga banyak yang tidak kerja, ngga punya penghasilan da kerja harian mah kalau ngga kerja ya ngga dapet uang”

Kerentanan ekonomi akibat sektor informal sebagai mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Cihanjuang yang bekerja di sektor industri sebagai buruh pabrik terus meningkat, meskipun ada ancaman bencana tanah longsor di Desa Cihanjuang. Faktor penghidupan menjadi daya tarik yang mengesampingkan aspek risiko, hal ini senada dengan temuan penelitian Yohana (2021) yang peningkatan risiko akibat faktor penghidupan.

d. Kapasitas menghadapi bencana tanah longsor di Desa Cihanjuang

Kapasitas adalah kemampuan kawasan dan masyarakat untuk melakukan tindakan pengurangan ancaman dan potensi kerugian akibat bencana secara terstruktur, terencana dan terpadu. (Perka BNPB No.3 Tahun 2012 Tentang Penilaian Kapasitas dalam penanggulangan Bencana)

Dalam analisis risiko bencana, faktor pengurang risiko dan kerentanan adalah kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Adanya ancaman bencana, risiko bisa diturunkan dengan peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Peningkatan kapasitas tersebut berupa

pelatihan-pelatihan, pengorganisasian masyarakat, pemasangan alat peringatan dini (*early warning system*) dan gladi kesiapsiagaan.

Hasil penelitian menunjukkan kapasitas masyarakat masih rendah, ditunjukkan dengan data penelitian hasil wawancara dan FGD sebagai berikut :

Belum pernah dilatih kebencanaan

Meski sudah terjadi bencana, masyarakat Desa Cihanjuang belum pernah dilatih kebencanaan, relawan yang dibentuk oleh pemerintah daerah baru berupa pembuatan SK tim penanggulangan bencana, dan belum ada aktivitas penguatan kapasitas dibidang kebencanaan, seperti peningkatan pemahaman tentang konsepsi bencana, risiko bencana, dan kesiapsiagaan. "*belum ada pelatihan kebencanaan, kemarin-kemarin lebih banyak kumpul teh membahas relokasi dan santunan*" (Informan JT)

Belum memiliki KSB/Destana

Kapasitas masyarakat dalam analisis risiko bencana berupa pengorganisasian masyarakat dalam bidang tanggap kebencanaan. Hasil penelitian mengungkap bahwa di Desa Cihanjuang penanggulangan bencana belum terorganisir dengan ditandai adanya Kampung Siaga Bencana (KSB) maupun Desa Tangguh Bencana (Destana) yang merupakan representasi dari pengorganisasian masyarakat agar lebih siap menghadapi risiko kejadian bencana.

Salah satu penyebab kurangnya kapasitas masyarakat adalah karena masyarakat sendiri tidak memahami karakteristik ancaman bencana. Sehingga apabila bencana terjadi tiba-tiba, masyarakat

tidak siap menghadapinya. (Wicaksono dalam Ignatius, 2021)

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang Risiko Bencana Tanah Longsor Di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Jawa Barat, didapati bahwa desa tersebut berisiko terjadinya bencana tanah longsor dan pergerakan tanah, hal ini disimpulkan dengan adanya ancaman ganda (translasi dan rayapan tanah), kerentanan ganda dan kapasitas masyarakat yang belum siap menghadapi dampak terjadinya bencana.

Kerentanan sosial di Desa Cihanjuang merujuk pada jumlah penduduk terutama kelompok rentan, diantaranya anak, lansia dan wanita yang memiliki dependensi dan keterbatasan mobilitas untuk evakuasi ketika terjadi bencana, hal ini diperburuk lagi dengan minimnya pengetahuan tentang kebencanaan yang meningkatkan kerentanan.

Jumlah penduduk yang terpapar juga memiliki kerentanan ekonomi karena mayoritas bekerja pada sektor industri dan pertanian, yang jika terjadi bencana rentan kehilangan penghasilan untuk penghidupan yang mengakibatkan meningkatnya kemiskinan dan munculnya masalah-masalah sosial lainnya.

Pada penelitian ini menitikberatkan pada proses partisipatif dengan mendalami pemaknaan dan pemahaman risiko bencana, sebagai *entry point* membangun kesadaran akan risiko bencana dengan kerentanan-kerentanan yang ada pada masyarakat Desa Cihanjuang. Kekurangan pada penelitian ini tidak melibatkan indikator yang kompleks untuk melihat keluasan risiko dan kerentanan sosial, sehingga disarankan pada penelitian

selanjutnya menggunakan indikator yang lebih kompleks untuk memetakan kerentanan sosial menggunakan *Social Vulnerability Indeks (SoVI)*.

DAFTAR PUSTAKA.

- Achmad Romson, dkk, (2003) Pengantar Hukum Pengungsi International, Bandung, Sanic ffset.
- Aji, Lexi Jalu (2022) PENGURANGAN RISIKO BENCANA BERBASIS DESTANA DI DESA GLAGAHARJO DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN WILAYAH KABUPATEN SLEMAN, Jurnal Manajemen Bencana (JMB), Vo.8 No.1 Tahun 2022, Hal 1
- Aminatun, Sri (2017) KAJIAN ANALISIS RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR SEBAGAI DASAR DALAM PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DI DESA SRIHARJO KECAMATAN IMOIRI KABUPATEN BANTUL Jurnal Teknisia, Volume XXII, No. 2, November 2017
- Arsyad, L., Satriawan, E., Mulyo, J. H., & Fitriady, A. (2011). *Strategi pembangunan pedesaan berbasis lokal*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- BNPB (2010), Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Bencana 2010- 2012, Jakarta
- Coppola, Damon P. & Maloney, Erin K. (2009), *Communicating Emergency Preparedness – Strategies for Creating a Disaster Resilient Public*, CRC.
- Cooper Marlene G & Lesser Joan Granucci; (2005) *Clinical Social Work Practice An Integrated Approach Second Edition*, Person AB
- Fahrudin, Adi. (2012) Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung. PT Refika Aditama.
- Isnaini, Rizkyah (2019). Analisis Bencana Tanah Longsor di Wilayah Jawa Tengah . IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal . 2019 vol. 1 143 – 160
- Judith Milner &cO'brien.(2002). *Assessment in social work* . second edition . Palgrave Macmillan.
- Maharani, Yohana dkk. (2020) Pengaruh Kerentanan Sosial Terhadap Ketangguhan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kabupaten Sleman. JURNAL DIALOG PENANGGULANGAN BENCANA, VOL. 11, NO. 1, TAHUN 2020
- Moleong. L. J (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Puspitotanti, Endah dkk, (2021) KAJIAN KERENTANAN SOSIAL TERHADAP BENCANA BANJIR. Jurnal Unissula. Vol 1 No.2 Tahun 2021
- UNDP/UNDRO, 1992. *Introduction to Hazard 1 st Edition*, Disaster Management Training Programme, University Wiconsion, US.
- Wahyu Ramadhan, Analisis Tanah Longsor Cihanjuang, Sumedang, Jawa Barat Berdasarkan Kemiringan Lereng (Slope), 2021 <https://wahyu-ramadhan.medium.com/analisis-tanah-longsor-cihanjuang-sumedang-jawa-barat-dengan-parameter-kemiringan-lereng-slope-47cb6dcdede>
- Widyantoro, Ignatius Aryendra & Usman, Fadly (2021). PERHITUNGAN RISIKO BENCANA BANJIR DI KECAMATAN KANOR. *Planing for Urban Region and*

Environment Journal (PURE), Vol.10 2021.
Hal 16

Wood, M. E. (2002). *Ecotourism: principles, practices and policies for sustainability*. UNEP. Diakses dari <http://www.unepie.org/tourism/library/ecotourism.htm>.

Zulfa, Vira Ananda (2022) MITIGASI BENCANA BERDASARKAN TINGKAT RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR, Jurnal Unissula. Vol 1 no.2 Tahun 2022 hal 2

Peraturan Perundang-undangan

Perka BNPB No.3 Tahun 2012 Tentang Penilaian Kapasitas dalam penanggulangan Bencana)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2009, Tentang kesejahteraan Sosial

Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 tahun 2007, Tentang Penanggulangan Bencana

UNDP (1992), Tinjauan Umum Manajemen Bencana – Program Pelatihan Manajemen Bencana, Edisi Kedua, Chambrige, United Kingdom.